

Kemenangan Dalam Kegelapan



DAFTAR ISI

Daftar isi	2
PENDAHULUAN	3
I. Benih	5
II. Mentari	9
III. Kuncup	18
IV. Mekar	24
V. Badai	34
VI. Buah	46
Kesimpulan	57

Pendahuluan

“Setiap organisasi besar merupakan perpanjangan dari beberapa orang besar.” Begitu pula setiap lembaga religius merupakan perpanjangan dari beberapa orang kudus. Kongregasi Para Suster Notre Dame adalah warisan yang diberikan kepada dunia oleh Sr. Maria Aloysia – yang merupakan kesinambungan dari kemurahan hati dan cintanya yang tulus kepada anak-anak yatim piatu pada pendidikan kaum muda.

Di dalam daftar panjang para pendiri ordo religious, Sr. Maria Aloysia menonjol di dalam keberhasilannya membuat seluruh hidupnya menjadi korban bakar melalui ketaatan dan kerendahan hati. Meskipun ia dicintai dan dihormati oleh semua suster dan sungguh menjadi penentu nasib Kongregasi, namun ia tak pernah menduduki jabatan tinggi, tetapi menghabiskan sebagian besar masa hidupnya sebagai guru yang sederhana di sekolah paroki.

Lingkungan hidup dan aktivitas Sr. Maria Aloysia sungguh-sungguh biasa saja. Yang luar biasa adalah kesucian yang dicapai melalui penghayatan hidup dengan semboyan, **cinta Tuhan adalah daya penggeraknya, kemuliaan Tuhan adalah tujuannya dan kehendak Tuhan adalah pedomannya**. Kunci hidupnya adalah **kesederhanaan** – yang terarah pada satu tujuan yaitu mencari Tuhan sendiri di dalam segala dan menemukan segala di dalam Tuhan.

Kesuciannya dihayati dengan sikap rendah hati dan keberanian serta pembaktian diri pada tugas, yang merupakan teladan kesucian yang patut ditiru oleh suster Notre Dame. Oleh

karena itu, nama Sr. Maria Aloysia harus hidup dan diteruskan ke generasi mendatang sebagai perwujudan cirri khas semangat Notre Dame yang harus dihayati sepenuhnya.

I. Benih

Tempatnya ada di Rotterdam, Belanda. Tanggalnya, 8 Januari 1828. Seorang ayah yang bangga bernama Otto Arnold Wolbring, perajin logam, dulu tinggal di Stenern, Westfalia, Ibunya masih muda Bernama Catherine Mohren Wolbring, putri dari pedagang kaya di Belanda. Dan bayi mungil ini diberi nama Aldegonda Henrica Wolbring, yang kelak menjadi kopendiri Para Suster Notre Dame ...

Rentetan kejadian yang silih berganti menandai masa kanak-kanak Gonda – kejadian-kejadian yang ada dalam rencana Penyelenggaraan Ilahi, yang nantinya akan melahirkan sebuah lembaga religius baru di Gereja. Ketika ia berusia 2 tahun, ayahnya meninggal akibat sakit pneumonia; dalam satu tahun disusul kematian ibunya, yang belum lama menikah lagi. Kemudian ayah tiri Aldegonda menikah lagi; ia dan isterinya bermaksud untuk menyelamatkan harta warisan anak ini, selain itu mereka juga tidak memperhatikan pendidikan yang baik di keluarga, bahkan berusaha untuk memusnahkan hubungan dengan keluarganya di Belanda.

Tidak tahu kapan keadaan yang menyedihkan ini akan berakhir. Sungguh beruntung karena paman Aldegonda, Gerard Wolbring, ikut campur tangan, ia mengambil hak perwalian dan memutuskan untuk menyerahkan Gonda pada asuhan sepupunya, Bernard Wolbring, petani di Stenern.

Maka terjadilah, pada suatu hari Aldegonda kecil bersama walinya yang baik memulai masa depannya di tempat tinggalnya di

desa. Ketika mereka tiba, keenam anak keluarga itu menyambut mereka dengan hangat. Dengan rasa puas, paman Gerard melihat perbedaan keadaan gadis kecil ini antara saat mendapat sambutan dari kemenakan-kemenakannya dan saat ia berangkat. Ketika tiba saat penentuan, di mana paman pertama kali memberitahukan dia tentang rencananya, ia menghentakkan kaki dan menangis: “Tidak, aku tidak akan pergi ke ladang! Mereka akan menyuruhku untuk pemerah susu sapi dan aku tidak mau mengerjakannya. Aku tidak harus mengerjakannya karena aku anak kaya!”

Kini, dengan pengaruh baik keluarga Wolbring yang sederhana, pengaruh buruk dari pendidikan masa kecil Aldegonda secara berangsur punah, dan ia berkembang menjadi baik, yang akhirnya membentuk jalan hidupnya – terutama membentuk rasa simpati terhadap anak-anak yatim piatu, terlantar dan menderita.

Faktor penting dalam pengaruh baik ini adalah Chaterine, isteri Bernard. Rumah tangganya bersatu, dimana tidak hanya anak-anaknya saja yang mendapat perhatian, tetapi juga para karyawan di ladang serta beberapa anak yatim piatu yang ditolongnya. Dengan demikian suasana lingkungan hidup Aldegonda sungguh-sungguh merupakan keluarga Kristiani yang baik.

Api cinta membara di hati Aldegonda dan ia tak dapat terlalu lama menahan dayanya. Dalam musim panas, anak-anak menikmati alam bebas di hutan di padang rumput, dan Aldegonda belajar untuk mencintai hidup di pedesaan, yang mana orang tua tirinya telah mengajarkan untuk meremehkannya. Ia sangat terharu melihat orang-orang memberi makan kuda dan sapi, bahkan dapat memberikan kenikmatan tersendiri dengan buah-buah yang lezat dan timbunan jerami yang harum baunya; hal ini merupakan pengalaman

baru dan menarik bagi anak kota, yang sikap tinggi hatinya diredakan dan dilupakan sementara daya tarik pedesaan memikatnya.

Namun cara-cara yang positif tidak segera memusnahkan ilalang yang tertanam di hatinya. Katika salju November membatasi ruang bermain anak-anak, sikap tinggi hati dan kesombongan Aldegonda tumbuh. Kemudian ingat bahwa ia kaya, dan perasaan untuk berkuasa nampak di dalam sikapnya yang keras kepala untuk melaksanakan apa yang menjadi keinginannya. Apabila saudara sepupunya, Elisabeth dilayani lebih dahulu dan menerima hadiah karena perilakunya yang baik, Gonda akan menghentakkan kaki dan berteriak dengan nada menghina, “Tidak apa-apa, aku akan mendapatkan pacar lebih dahulu sebelum Lezzy – Aku punya banyak uang!”

Ibu Wolbring menggunakan seluruh kemampuannya untuk mengalahkan setan kesombongan yang telah menguasai anak. Pada saat-saat yang tepat, ia merendahkan Aldegonda, tanpa mempedulikan air mata dan kepala batunya. Ia membawa anak egois ini ke gubug-gubug orang miskin, mengajar untuk merajut topi dan kaos kaki bagi mereka yang membutuhkan, dan mendorong untuk membagikan mainan serta barang miliknya.

Sedikit demi sedikit kepribadian luhur yang diwariskan oleh orang tua kandungnya kepadanya mulai nampak, karena walinya yang baru menggunakan cara-cara yang bijaksana dan efektif untuk menghilangkan kesan masa lalu dan menanamkan di dalam diri si kecil untuk berbuat kebaikan. Sikap taat dan patuh menjadi mudah baginya, sementara itu kelincahan serta bakat kepemimpinannya tetap menonjol.

Dan melalui semua pengalaman ini, hatinya dipersiapkan untuk menerima benih pertama kebijaksanaan manusiawi yang berkembang seiring dengan pengetahuan dan cinta pada Yesus, yang dimatangkan menjadi buah-buah rahmat yang melimpah untuk mendengarkan banyak jiwa.

II. Mentari

Di dalam demam demokrasi di bidang pendidikan, rasa sukacita anak pada hari pertama sekolah sudah mulai reda. Walaupun demikian, di keluarga Wolbring, meskipun peristiwa itu sudah terulang dua belas kali, masih tetap menjadi pokok pembicaraan bagi kaum tua dan muda. Dengan senda gurau orang tua menyelaraskan diri dengan keseriusan kaum muda, dan daya tarik setiap orang semakin bertambah seiring dengan pengalaman yang mereka temukan di dalam perkembangan hidup. Mengenai Aldegonda, ada dua keluarga yang sibuk sendiri memikirkan masalah itu; pertama adalah keluarga pamannya, dan yang lain adalah orang tua angkatnya, yang juga mempersiapkan putri kandungannya, Elisabeth untuk menghadapi hari yang penting itu.

Di keluarga Bernard Wolbring, semua setuju agar pendidikan Aldegonda diselaraskan dengan isi surat wasiatnya. “Si anak harus belajar apa saja yang dapat dipelajari, ia perlu diberi pendidikan yang baik,” demikian keputusan walinya.

Namun, “apa saja yang dapat ia pelajari” tidak ada di Stenern karena tidak ada sekolah. Seperti anak-anak lain di desa Aldegonda harus pergi ke sekolah negeri di Bocholt.

Dengan berbagai alasan, keluarga Wolbring memutuskan untuk menyekolahkan Aldegonda di Bocholt. Pertama-tama, di sana ada kesempatan untuk mengikuti kursus tambahan bagi anak-anak berbakat seperti Aldegonda, yang diadakan pada sore hari. Pengaturan yang demikian akan menghindari perjalanan bolak-balik

ke sekolah. Akhirnya, Bapa Herman Hüsener, guru di Bocholt menawarkan untuk menerima gadis kecil ini dalam asuhannya selama sekolah di sana.

Dengan hati-hati paman Gerard mencari keterangan tentang keluarga Hüsener, dan ternyata Bapak Hüsener telah diberi kepercayaan untuk memimpin sekolah dasar bagi anak-anak putra ketika ia datang di Bocholt tahun 1829. Ia seorang yang saleh, yang prinsip hidupnya disemangati oleh Bernard Overberg sebagai model guru Kristiani. Ia dan isterinya tinggal di dekat panti asuhan satu kompleks dengan Gereja Santa Maria. Kedua tempat ini milik biara Fransiskan yang telah dipaksa oleh undang-undang Napoleon untuk meninggalkan karya-karya mereka yang sudah berkembang. Sekolah Bapak Hüsener menempati ruangan-ruangan di lantai bawah, sedangkan sayap lain dikelola oleh Para Suster Mercy dari Münster, yang mengelola panti asuhan dan panti jompo.

Gerard Wolbring merasa puas dengan kemungkinan-kemungkinan untuk kemenakannya, maka dengan senang hati gadis usia 7 tahun ini pindah ke rumah keluarga Hüsener. Pasangan ini tidak mempunyai anak dan dengan penuh kasih sayang mereka menerima dia. Selama delapan tahun tinggal di sana, teladan hidup mereka lebih menanamkan hidup keutamaan ketimbang pelajaran lainnya.

Pengetahuan Aldegonda berkembang baik di sekolah di bawah pengawasan Nona Kösters. Dengan semangat belajar tinggi, talenta yang luar biasa dan suasana di rumah yang mendukung, dengan mudah ia menguasai semua pelajaran dan ia menduduki urutan pertama di antara teman-temannya di kelas.

Ketika berusia 9 tahun, Aldegonda mengikuti kursus sore hari yang diberikan oleh Nona Kösters dari jam 16.30 – 18.00, dengan biaya satu dolar sebulan untuk setiap anak. Pada musim dingin, Gonda harus mengingat tidak hanya membawa buku saja, tetapi juga lilin karena pada saat itu tidak ada listrik. Dengan penerangan nyala lilin, ia dan teman-temannya belajar bahasa Jerman, Perancis dan berhitung. Puisi juga termasuk di dalam program, dan dengan demikian daya rasa dan penghargaan anak dibangkitkan.

Setelah selesai sekolah tingkat dasar, Aldegonda melanjutkan ke kelas yang lebih tinggi, yang dipimpin oleh Nona Laumann, yang juga mantan siswa Bernard Overberg. Dari saat penerimaan Komuni Pertama ketika berusia 13 tahun, dan sakramen Krisma satu tahun kemudian, Aldegonda menunjukkan daya tariknya yang luar biasa pada masalah-masalah Tuhan – satu hal yang membayangkannya yaitu, sebuah panggilan yang luar biasa. Namun demikian, ia belum bisa menentukan jalan hidupnya.

Ketika berusia 14 tahun dan sudah tamat sekolah dasar, Aldegonda kembali kerumahnya di Stenern. Di sana ada keputusan baru dari walinya yang nampaknya menyatakan bagaimana Tuhan yang mahatahu tentang jiwa terpilih ini, dengan menggunakan kebijaksanaan manusiawi untuk melatih seorang pemimpin panti asuhan di masa mendatang di dalam karya kerasulan aktifnya. Gerard Wolbring berupaya memberi kesempatan dan melengkapi apa saja yang diperlukan dengan cara mencari kemungkinan sekolah lebih lanjut di Jerman. Ternyata yang tersedia bagi anak putri hanya lembaga pendidikan non-profesional di Tangerding yang lamanya dua tahun, tempatnya sangat luas, di mana para putri dari keluarga

menengah ke atas mendapatkan pelatihan ketrampilan rumah tangga dan ilmu kesejahteraan sosial.

Di Tangerang, keramahan serta perhatiannya yang besar membuat setiap orang mencintainya. Bahkan anak-anak membuat “Nona Gonda” menjadi idolanya. Lebih dari tujuh puluh tahun kemudian, salah seorang dari mereka mengenang kembali keramahannya. Di dalam sebuah wawancara pribadi ia mengatakan, “Ketika masih menjadi guru, ia berlibur di rumah dan mengunjungi kami, saya masih ingat betapa ramah dan penuh kasih kepada kami yang masih kanak-kanak.”

Sesudah mendapat pelatihan di Tangerang, wali Aldegonda yang penuh perhatian itu menyadari adanya kerinduan yang dalam yang bergejolak di dalam jiwa si gadis, dan memutuskan bahwa waktu persiapan sudah selesai. Sudah barang tentu pemikirannya mengarah pada persiapan untuk mengawali hidup berkeluarga bagi Aldegonda.

Maka pada suatu hari yang cerah di musim panas tahun 1844, sebuah kereta membawa Gerard Wolbring dan kemenakannya yang berusia 16 tahun menuju ke sebuah rumah di lembah yang sangat indah dengan hamparan ladang jagung dan padang rumput yang luas. Putra dari keluarga itu menjemput mereka dan mengantar mereka melalui danau kecil yang indah menuju ke tempat kediaman keluarga yang sangat luas, dimana para tamu menikmati jamuan yang berlimpah. Meskipun tidak ada kata yang terungkap tentang maksud kunjungan, namun Aldegonda tahu bahwa keindahan yang merupakan bagian dari ciptaan Tuhan ini ditawarkan kepadanya sebagai rumahnya di masa mendatang. Namun ia belum merasakan adanya pertentangan batin ketika diajak untuk melihat-lihat di

kompleks itu. Pada sore hari mereka pulang melewati kebun sebelah barat dan menikmati keindahan pemandangan sinar matahari yang hampir terbenam menerpa sumber air. Paman Gerard merasa bahwa ia membuat sebuah pengalaman yang menarik.

Aldegonda juga menyadarinya dan dengan terus terang ia mengungkapkan hasil kunjungannya. Merupakan suatu kegagalan total sejauh maksud-maksud tertentu yang memprihatinkan paman, tetapi Aldegonda telah mendapatkan suatu kemenangan yang besar. Ia mengungkapkan pendapatnya dalam pepatah Westfalia : “Sangkar sangat indah, tetapi si burung tidak membiarkan diri terperangkap di dalamnya.”

Dengan tenang ia menerangkan kepada pamannya bahwa ia merasa dipanggil Tuhan untuk hidup selibat sebagai ibu rohani dan guru bagi anak-anak miskin. Pamannya heran pada keputusannya dan ia tidak melarangnya. Nampaknya ada suasana rohani yang membuat manusia tak berdaya untuk mencampurinya.

Kerinduan jiwa Aldegonda semakin kuat. Sudah agak lama ia mempunyai gambaran yang samar-samar untuk membaktikan hidup dan harta miliknya untuk pendidikan Kristiani bagi anak-anak miskin dan terlantar. Ketika ia mengungkapkan gagasannya pada sahabatnya, Bapa Hüsener, ia mendapatkan nasehat bahwa pemahamannya belum cukup matang dan kurang praktis, misi luar negeri sangat berbahaya bagi kaum wanita hingga memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Namun demikian, ia mendorongnya untuk mengarahkan perhatiannya pada wawasan karya karasulan yang luas bagi anak-anak miskin di negerinya. Aldegonda merasa puas, ia meningkatkan doanya agar dapat membuat keputusan.

Sesudah mempertimbangkan masak-masak, ia mengikuti kursus pendidikan guru sampai rencana Ilahi memberikan kepastian sehubungan dengan masa depannya. Untuk mempersiapkan ujian masuk sekolah normal di Münster, ia mengikuti kursus selama satu tahun di bawah bimbingan Nona Kock di Osterwick. Wanita ini adalah pendidik yang sejati, yang memahami cita-cita dan keinginan muridnya yang baru. Kini Aldegonda berusia 17 tahun, mengikuti semua pelajaran, diskusi, juga pelajaran-pelajaran profesional yang diberikan pada sore hari.

Kesungguhan Aldegonda dalam membuat persiapan nampak dalam hasil ujian masuk yang diadakan pada tanggal 1 September 1846. Ada lima puluh peserta yang mengikuti ujian dan ia adalah satu dari calon siswa yang lulus. Hasil ujiannya adalah sebagai berikut :

Wolbring, Aldegonda Henrica
Rotterdam

Usia : 18 tahun, 6 bulan

Membaca	: cukup
Ejaan	: baik sekali
Tata Bahasa	: baik
Mengarang Tertulis	: baik
Mengarang Lisan	: baik
Agama	: cukup
Kitab Suci	: baik
Menulis Halus	: baik
Mencongak	: baik
Berhitung	: baik sekali
Pengetahuan Sosial	: cukup
Seni Suara	: baik
Menjahit	: baik
Bakat dan Budi Pekerti	: cukup

Hasil : **DITERIMA**

Selama beberapa minggu, sekali lagi Aldegonda menikmati pemandangan musim gugur yang pernah dinikmatinya pada masa kecilnya, dan pada akhir bulan September ia mendaftarkan diri di sekolah normal untuk para wanita di Münster. Lembaga ini untuk pertama kalinya diprakarsai oleh Bernard Overberg, yang sejak itu mulai mendirikan sekolah pendidikan guru. Para siswa di sekolah normal dan sekolah menengah atas bersama para guru setiap hari mengikuti Misa Kudus di katedral. Jadwal hariannya sangat ketat

mirip dengan biara, namun Aldegonda merasa kerasan dan bahagia bersekolah di sana.

Pada bulan Agustus 1848 ia lulus dengan pujian. Hasil ujiannya sebagai berikut :

Hasil Ujian Sekolah Normal

23 Agustus 1848

Wolbring Aldegonda

Usia : 20 tahun

Tata Bahasa	: baik
Mengarang Lisan	: baik sekali
Mengarang Tertulis	: baik sekali
Agama	: baik
Kitab Suci	: baik sekali
Mencongak	: baik
Berhitung	: cukup
Seni Suara	: baik sekali
Piano	: latihan dengan setia
Sains	: baik
Menulis halus	: baik
Kesenian	: baik
Bahasa Perancis	: cukup
Menjahit	: baik
Teori Mengajar	: baik
Praktik Mengajar	: baik
Pidato	: baik sekali

Hasil Akhir

: Lulus dengan Pujian

Sesudah satu bulan liburan bersama keluarganya yang merasa bangga dan bahagia, Aldegonda ditugaskan sebagai guru bantu yang membantu Nona Hennemenn di sekolah dasar paroki di Coesfeld.¹⁾ Dengan demikian Penyelenggaraan ilahi membimbing dia di ladang kerja masa depan. Dengan beberapa kejadian yang nampak secara kebetulan, Tuhan meletakkan dasar untuk kepentingan pendidikan religius.

1) Di dalam catatan-catatan sekolah ini sering disebut St. James dan kadang-kadang St. Lambert, mungkin karena para pemuda dari kedua paroki pergi ke sekolah di sana selama tiga tahun yang pertama.

III. Kuncup

Ketika Aldegonda menerima surat pengangkatan dari dinas pendidikan di Münster, keluarganya yang belum menyadari keteguhan cita-citanya merasa kagum dan bahagia. Aldegonda merasa senang, bergegas untuk menyiapkan keberangkatannya. Dengan persetujuan walinya, ia mengambil sebagian uangnya dari bank untuk berjaga-jaga bila dibutuhkan; dan setelah mengadakan perpisahan dengan keluarganya, ia berangkat ke Coesfeld.

Di sana, Pak Pos mengantar dia ke rumah Nona Hennemann, yang letaknya tidak jauh dari Gereja. Seorang wanita yang sudah lanjut usia dan hampir buta menyambut dia. Wajah dan watak Nona Hennemann tidak begitu menarik, namun suasana menyenangkan dan semangat Aldegonda secerah cuaca. Hal ini membuat ia lupa segalanya kecuali tugas yang baru.

Beberapa hari sebelum sekolah dimulai, digunakan Gonda untuk membuat persiapan dan rencana kerja jangka satu tahun. Kecaman Nona Hennemann terhadap mantan para pembantunya tidak mempengaruhi sikap Aldegonda, tetapi ucapannya tentang anak-anak yang akan dipercayakan kepadanya sangat menarik perhatiannya. Ketika sekolah dimulai, Nona Hennemann memperkenalkan dia di kelasnya, dan ia memulai tugasnya dengan penuh semangat.

Satu atau dua kali seminggu Pastor Elting, pastor pembantu di paroki St. Lambert memberikan pelajaran agama di kelasnya. Dia menikmati kesempatan itu karena agama adalah pelajaran yang

sangat menarik baginya dan ia senang mempelajari metode-metode dan cara pendekatan Pastor. Dua hari seminggu, sekolah berlangsung setengah hari, dan pada sore hari yang bebas atau pada hari Minggu, kedua guru itu sering berjalan-jalan. Pada suatu hari ketika sedang berjalan-jalan, mereka bertemu dengan Nona Listte Kühling, guru kelas besar di sekolah dasar St. Lambert. Perjumpaan itu merupakan awal dari persahabatan suci yang tercatat dalam sejarah dan riwayat hidup. Beberapa hari kemudian, Lisette mengundang Aldegonda ke rumah keluarganya, di mana guru muda ini diperkenalkan pada Bapak Kühling yang sudah menginjak usia yang ke tujuh puluh. Pembicaraan yang menyenangkan berlangsung sampai sore hari dan Aldegonda pulang dengan perasaan bahagia dapat bertemu dengan kenalannya yang baru.

Perjumpaan ini nampaknya diteruskan dengan persahabatan yang merupakan faktor di dalam membuka rencana Ilahi. Salah satunya adalah perhatian dan cinta Aldegonda pada anak-anak miskin dan terlantar, bahkan tak segan menghabiskan waktu, uang serta perhatiannya kepada mereka. Secara berangsur rencana hidupnya mulai matang di dalam keputusan yang teguh, yaitu untuk membaktikan seluruh tenaga dan harta miliknya guna mendirikan sebuah lembaga bagi anak-anak yatim piatu dan terlantar, tidak di misi luar negeri, tetapi di negerinya sendiri, di mana keadaan politik dan ekonomi telah menciptakan ladang yang sudah siap untuk karya belas kasih.

Keakraban persahabatan dengan Lisette Kühling mendorong Aldegonda untuk mengutarakan maksud tujuannya. Oleh karena itu, pada hari Minggu siang yang cerah, ia berangkat ke rumah sahabatnya untuk maksud tersebut. Tiba-tiba ia menoleh ke suatu sudut dan melihat sekelompok anak laki-laki dan perempuan sedang

mengunyah wortel mentah yang baru saja dicabut dari ladang. Dengan agak malu mereka menyapa, “Selamat siang Nona Wolbring.” Ia menjawab : “Selamat Siang anak-anak. Hai wortel itu nampak segar, bukankah akan lebih lezat bila kaukuci lebih dahulu?”

Mereka terdiam sejenak. Kemudian seorang anak yang kurus berwajah pucat dan matanya lebar berkata : “Ya ... hari ini kami tak mempunyai apa-apa untuk dimakan. Kami sangat lapar.”

Ketika tiba di rumah Kühling ia menceritakan tentang kejadian yang baru saja ia saksikan. Ia bercerita kepada Listte tentang warisannya yang banyak dan minta pertimbangan tentang maksud hatinya, yaitu akan menggunakannya untuk mendirikan sebuah rumah bagi anak-anak miskin dan terlantar ini. Lisette sangat tersentuh oleh cerita itu dan menerima gagasan sahabatnya dengan penuh semangat. Meskipun ia tak dapat memberikan bantuan biaya, namun ia akan berusaha menolong sedapat mungkin.

Mereka berdua sepakat untuk meminta nasihat Pastor Elting, yang ternyata senang dan menaruh minat pada bidang itu. Meskipun ia setuju untuk mengawasi urusan-urusan financial mereka, ia menyarankan bahwa untuk mewujudkan proyek ini, mereka seyogyanya menggabungkan diri dengan suatu lembaga religious yang membaktikan diri pada pendidikan anak-anak.

Aldegonda sangat terharu pada nasihat Pastor yang mengejutkan, yaitu, suatu hidup yang membaktikan kepada Tuhan dengan kaul-kaul religious. Dia merenungkannya. Apa yang diminta Tuhan? Ia berdoa. “Bicaralah Tuhan, hamba-Mu mendengarkan.” Kemudian dalam penyerahan diri sepenuhnya pada kehendak Tuhan,

dalam semangat ingkar diri pada satu tujuan yang dijiwai oleh cinta, Aldegonda menjawab, “Tuhan saya datang dengan sepenuh hatiku!”

Ladang-ladang di Jerman sungguh-sungguh tidak memungkinkan untuk dipanen. Hampir setiap ordo dan kongregasi disapu bersih dari negeri ketika pada awal abad sembilan belas Napoleon membajak di atas ladang yang subur. Di satu pihak bajak tersebut telah mendatangkan suatu harapan, tetapi di lain pihak menyebabkan kehancuran. Dengan melalui usaha-usaha keras dari para pemimpin Katolik seperti Bernard Overberg – “gurunya para guru di Münsterland” – ikatan para guru awam Katolik berhasil mempertahankan dan membangkitkan iman yang teguh dan utuh ke sebagian besar wilayah Westfalia.

Dengan kebebasan baru yang diberikan kepada Gereja melalui revolusi tahun 1848, nampaknya sangat tepat untuk mendirikan sebuah kongregasi religious di Jerman, yang bergerak di bidang pendidikan. Uskup Münster telah beberapa kali membicarakan tentang hal ini ketika Pastor Elting mengutarakan kepadanya tentang maksud kedua guru di Coesfeld, dan keputusan itu sudah dibuatnya. Maka dibentuk sebuah panitia yang dipimpin oleh Vikaris Jenderal Paulus Melchers yang bertugas untuk menyelidiki kongregasi-kongregasi di berbagai negara yang bergerak di bidang pendidikan. Panitia menemukan bahwa Kongregasi Para Suster Nore Dame dari Amerfoort – yaitu sebuah komunitas religious yang Peraturannya berdasar pada Peraturan Kongregasi di Namur – dipandang yang paling cocok untuk menanggapi kebutuhan yang mendesak di Jerman.

Pastor Elting diutus untuk mengadakan pembicaraan dengan Moeder Mary Joseph, Pemimpin Umum Kongregasi Amersfoort,

yang menghasilkan kesepakatan bahwa ia akan mengirim tiga suster ke Coesfeld, yang mana pemimpinnya telah dilatih di Kongregasi Para Suster Notre Dame di Namur selama tiga tahun dan dengan demikian telah meresapi semangat Moerder Yulia Billiart. Persiapan ini harus diadakan selama tiga tahun agar dapat mempersiapkan kedua guru muda ini untuk mengawali hidup kebiaraan.

Sementara itu Aldegonda telah menyewa sebuah rumah kecil di Coesfeld. Pada tanggal 1 Oktober 1849 di rumah itu, ia dan sahabatnya memulai karya belas kasih bagi beberapa anak miskin di kelas mereka. Menjelang Natal tahun itu, mereka menempati ruangan yang agak luas di St. Annathal, bekas biara Para Suster Annunciaden yang telah diusir oleh Napoleon. Sejak itu, gedung ini dipergunakan sebagai pabrik kertas, yang juga sebagai tempat tinggal bagi keluarga pemilik dan penyewa. Keluarga tersebut masih menempati sebagian besar dari gedung itu sampai mereka mendirikan rumah di tempat lain, dan keadaan yang kurang menyenangkan itu membuat Aldegonda untuk melatih kesabaran. Namun segala kekesalan hati yang disebabkan oleh berbagai hal, juga hambatan akibat masalah kemiskinan diatasi dengan sungguh-sungguh telah mengorbankan kesehatan, energi serta hidup mereka sendiri bagi anak-anak terlantar.

Pada tanggal 3 Juli 1850, Sr. Maria Brigitte, Maria Ursula dan Maria Angela datang datang dari Amersfoort. Tak ada sesuatu yang mengesankan ataupun peragaan peletakan batu pertama pendirian Kongregasi Para Suster Notre Dame di atas tanah Jerman; semua berjalan seperti biasa, yaitu runyamnya perkembangan politik, agama, sosial dan pendidikan.

Aldegonda merasa lega karena bahasa, sikap dan adat istiadat para suster mirip dengannya dan ia memasuki masa postulat dengan semangat. Waktu berjalan sangat cepat, memadukan pengalaman-pengalaman baru antara mengajar di sekolah dan belajar di novisiat. Di kelas, kelincahan dan semangat kerja merupakan modal utama. Di novisiat, ia mendapat contoh-contoh serta petunjuk-petunjuk dari Sr. Maria Brigitte untuk perkembangan semangat doa dan ketenangan, yang dapat diselaraskan dan diperkaya di dalam segi-segi lain dari kepribadiannya.

Maka tibalah hari yang cerah dan indah - tanggal 1 Oktober 1850 – lonceng di kapel berdentang ketika Aldegonda Wolbring yang sudah beranjak dewasa dan kuat dalam masa mudanya diperbolehkan mengenakan tanda rahmat dan pilihan ilahi, yaitu busana biara suci. Nama yang dikenakan yaitu Suster Maria Aloysia.

Aldegonda memahami tujuan hidupnya, yaitu kemurnian raga, pikiran, kehendak, perasaan serta tujuan – sebagaimana dirumuskan oleh Moeder Yulia Billiart sebagai KESEDERHANAAN.

IV. Mekar.

Secara lahiriah, masa novisiat Sr. Maria Aloysia selama dua tahun merupakan kelanjutan dari karya yang lama, yaitu mengajar di sekolah dan membimbing anak-anak panti asuhan. Pada saat yang sama, dia dan Lisette, yang kini bernama Sr. Maria Ignatia, masih di bawah bimbingan Sr. Maria Brigitte, berjuang dengan tekun untuk mendapatkan semangat hidup kebiaraan yang sejati.

Semangat dan cinta para suster perintis sangat besar hingga kurang dari satu tahun sudah ada tujuh postulan yang diterima di komunitas dan diperkenankan menerima busana biara. Mereka adalah Sr. Maria Anna, Hieronyma, Bernada, Christiana, Rosa, Borgia dan Perpetua. Dalam tahun 1851 dibuka sekolah persiapan untuk empat belas aspiran yang belum cukup usia untuk masuk novisiat. Sekolah asrama dan kursus menjahit juga direncanakan untuk dibuka tahun ini dan Sr. Maria Bernada diberi tugas sebagai kepala sekolah.

Sr. Maria Aloysia sangat bahagia melihat pertumbuhan dan perkembangan lembaga, dan berupaya untuk lebih mengembangkannya melalui kesucian pribadi. “Hanya untuk Tuhan” adalah satu-satunya tujuan dari segala keinginan dan tindakannya, yang ia perjuangkan untuk memilih yang kecil dari segalanya melalui kerendahan hati, cintakasih serta ketaatan dengan sepenuh hati. Dia tak pernah mengungkapkan keinginannya sekalipun yang paling sederhana, dan dengan rendah hati ia menyerahkan segala keputusannya kepada pemimpin agar supaya dapat membuat kehendaknya menjadi sautu korban bakar yang sempurna.

Bahkan ketika masih novis, Sr. Maria Aloysia menunjukkan kematangan jiwa. Sr. Maria Casimira, salah seorang perintis Coesfeld, memberi kesaksian sebagai berikut :

“Sr. Maria Aloysia seorang yang rendah hati dan pemalu, maka selalu mencari alasan agar tidak tampil, akibatnya ia tak pernah mendapatkan kedudukan istimewa ... dalam sejarah berdirinya Kongregasi. Dia seperti kita semua, sehingga tak pernah memikirkan apa-apa yang pantas baginya sebagai pendiri Kongregasi. Dia tak pernah terlalu akrab dengan siapapun meskipun selalu ramah dan penuh perhatian terhadap semua. Tak seorang pun segan untuk minta tolong kepadanya, hingga hari ini saya tidak ingat apakah ia pernah menyatakan atau mengerjakan sesuatu yang istimewa atau yang luar biasa.

“Tak ada sesuatu yang istimewa ataupun luar biasa ...” Tuhan sendiri melalui Gereja-Nya berkarya dalam kesederhanaan yang luhur, yang nampak di dalam upacara pengikraran kaul di Kongregasi yang diadakan untuk pertama kalinya pada tanggal 1 Oktober 1852. Sebuah cincin sederhana, mahkota terbuat dari dahan myrtle, kerudung hitam -- merupakan tanda yang nampak bahwa Sr. Maria Aloysia sedang memberikan diri kepada Kristus untuk selama-lamanya melalui kaul kekal. Kemudian Misa Kudus dimulai, dia dan rekannya dipenuhi dengan sukacita karena menyadari bahwa kini mereka berada di jalan baru dan penuh misteri, yang mana mereka bersama dengan seluruh ciptaan bagaikan Hosti kecil dan tak berarti, namun menjadi agung ketika dipenuhi oleh Tuhan dan diubah melalui penyerahan diri yang sederhana kepada-Nya ...

Kedua Suster profes muda ini masih tetap di bawah bimbingan Pastor Elting dan Sr. Maria Brigitte dan masih mengajar

di Coesfeld. Pada musim gugur tahun 1853 ada permintaan untuk mengirim dua suster guru ke Lembeck dan Aldekerk. Kedua tempat ini menjadi afiliasi-afiliasi pertama.

Aldekerk terletak di seberang batas Westfalia, propinsi Rhensh Prussia, di mana adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan serta sifat-sifat umum penduduk amat berbeda dari orang Westfalia. Perbedaan ini akibat dari system kedaerahan yang masih tersisa, meskipun bangsa telah lama dipersatukan ke dalam negara kesatuan.

Untuk merintis suatu karya misi di tempat ini membutuhkan orang yang pandai dan bijaksana, mempunyai pengaruh namun berkepribadian teguh, dan Sr. Maria Alosysia dinilai oleh pimpinannya sebagai orang yang paling sesuai untuk tugas ini. Meskipun baginya merupakan ujian berat dari kaul ketaatan untuk meninggalkan komunitas kecil di Coestfeld dan pergi ke misi yang jauh, hanya ditemani oleh dua suster, namun ia menerima tugas itu dengan sepenuh hati, berani dan tanpa ragu. Pada bulan November 1853 dengan penuh inisiatif dan kesederhanaan ia memulai tugas baru sebagai guru sekolah dasar di Aldekerk. Penduduk di dusun itu merasa puas. Sr. Maria Anna menjadi pimpinan dan merangkap tugas dipanti jompo, yang letaknya berhubungan dengan sekolah, sedangkan Sr. Maria Genevieve mengurus rumah tangga.

Setelah beberapa bulan berlalu, saat-saat penting yang menentukan telah terjadi di St. Annathal. Setelah diadakan pembicaraan yang cukup panjang antara para pemimpin gerejawi dan Moeder Mary Joseph di Amersfoort, disepakati bahwa telah tiba waktunya untuk menjadikan komunitas Coesfeld sebagai sebuah Kongregasi mandiri. Pada saat itu para suster sudah meresapi sepenuhnya semangat Notre Dame baik dari Namur maupun dari

Amersfoort serta mendapat banyak pelajaran dari pengalaman bersama para suster Belanda dalam memimpin komunitas kecil, sehingga kini mereka siap untuk menjadi Kongregasi mandiri.

Maka terjadilah pada suatu hari, setelah Sr. Maria Aloysia mengucapkan selamat tinggal kepada kedelapan puluh muridnya di Aldekerk, ia kembali ke biara untuk mencari surat dari Sr. Maria Brigitte, yang memanggilnya ke Coesfeld sehubungan dengan pilihan yang harus diputuskan. Hasil pertemuan meramalkan tanda baik bagi masa depan: sebelas dari tiga belas suster profes beserta dua puluh dua novis memilih Coesfeld.

Acara selanjutnya adalah pemilihan Pemimpin Umum dan pilihan jatuh pada Sr. Maria Anna. Ada beberapa alasan yang mempengaruhi pilihan. Enam bulan yang lalu Sr. Maria Anna dipanggil ke Aldekerk karena sakit. Dia sembuh namun kondisinya lemah. Hal ini mendorong pimpinan untuk memperbantuannya di sekretariat dan di berbagai tugas sebagai wakil pimpinan. Dengan demikian ia memahami tugas-tugas seorang pimpinan.

Di samping alasan tersebut di atas, di sekolah membutuhkan banyak guru, sementara Sr. Maria Aloysia dan Sr. Maria Ignatia memiliki ijazah guru, Sr. Maria Anna tidak memilikinya karena tidak pernah mengikuti sekolah pendidikan guru. Dia berpendidikan tinggi, wanita terpelajar, sangat bijaksana, mempunyai inisiatif, wawasannya luas dan terutama bersikap keibuan – sifat-sifatnya yang merupakan syarat untuk menduduki jabatan pimpinan yang baik.

Jabatan sementara ini dikukuhkan dalam sidang kanonik kedua yang diadakan pada tahun berikutnya. Dalam sidang itu, secara resmi Sr. Maria Anna diangkat menjadi Pemimpin Umum.

Di dalam kedua pilihan inilah Sr. Maria Aloysia dan Sr. Maria Ignatia memperlihatkan betapa besar peran sertanya bagi perkembangan komunitas. Mereka bersikap amat baik, jauh dari perasaan-perasaan manusiawi dalam menanggapi hasil sidang, dan justru mereka berdua yang pertama kali mendekati dan memberi ucapan selamat kepada ibu rohani mereka dalam Kristus yang baru untuk menyatakan kesetiaan dan ketaatan serta memberi dukungan dalam melaksanakan tugas-tugas baru. Sikap mereka memberi pengaruh besar dan membuat setiap orang merasa lega.

Kongregasi kecil yang baru berdiri ini beranggotakan tiga belas orang, sebagian besar masih muda dan kurang pengalaman, namun semua memiliki sifat pemberani dan siap menghadapi tantangan. Di Coesfeld mereka memimpin dua sekolah paroki; di Rumah Induk ada sebuah sekolah untuk aspiran dengan dua puluh dua siswa dan sebuah sekolah asrama dengan delapan belas anak asuhan untuk anak-anak terlantar, demikian pula yang ada di afiliasi Lembeck dan Aldekerk.

Pada saat terpenting itu, ketika Kongregasi sedang mekar-mekarnya untuk mandiri, mungkin diharapkan agar peran Sr. Maria Aloysia sebagai kopendiri akan dikenal dengan mengangkat dia menjadi penasehat. Tetapi dia dikirim kembali ke Aldekerk. Dengan besar hati ia melaksanakan tugas seraya menyerahkan buah pengorbanan diri dan karyanya bagi orang lain. Ia merasa puas, tetap tersembunyi di jalannya menuju ke Nazareth, di mana ia melaksanakan

tugas-tugas di sekolah dan mempertahankan kasih serta kehangatan hidup membiara.

Pada hari ulang tahunnya yang ke tiga puluh, ia menulis surat kepada paman Gerard Wolbring yang menunjukkan rasa syukur dan cintanya, juga atas rahmat panggilannya :

Aldekerk, 8 Januari 1858.

Terpujilah Yesus Kristus!

Paman yang terkasih,

Sudah lama saya ingin menulis surat kepada paman dan akhirnya ada sedikit waktu luang untuk bercerita kepada paman.

Pertama-tama saya mengucapkan Selamat Tahun Baru ... semoga Tuhan memberkati paman dan memberikan anugerah yang membuat paman bahagia di dunia ini dan di akhirat! Awal Tahun Baru adalah saat yang penting, meskipun kita sudah berulang kali merayakannya, namun masih menjadi saat yang sangat berarti. Paman telah mengalami berulang kali dan saya yakin paman tahu akan hal ini semua dengan baik.

Ya, bila kita melihat kembali anugerah-anugerah yang telah kita terima dari Tuhan dan menyadari betapa Tuhan mengatasi permasalahan kita dalam setahun, maka ada banyak alasan untuk bersyukur kepada-Nya.

Rupa-rupanya pada akhir tahun, semua orang harus merenungkan : Apakah saya masih hidup pada tanggal ini tahun

yang akan datang? Pabila pada tahun ini ditentukan untuk menjadi tahun akhir bagi kita, marilah kita berusaha untuk menjadi milik Tuhan sepenuhnya dan melepaskan diri dari kelekatan barang-barang duniawi. Kita harus melepaskannya bila kita meninggalkan dunia. Apabila kita berusaha untuk memiliki kesadaran yang baik, maka kematian tidak menjumpai kita tidak siap, bahkan bila tiba-tiba datang seperti yang dikatakan oleh Tuhan bahwa maut datang seperti pencuri pada waktu malam. Sebaliknya, bila memang harus demikian, maka tahun ini menjadi tahun yang membawa kegembiraan, bukankah demikian paman? Karena maut akan membawa kebahagiaan dan sukacita kekal kepada kita. O, betapa bahagianya bila kita berjumpa kembali dengan keluarga kita di surga, yang berdiam di tanah air sejati!

Sekarang bagaimana kabar paman? Apakah masa tua sudah mengganggu? Ya, masa tua memang membawa masalah tersendiri, sering harus menghadapi aneka penyakit. Tetapi bersabarlah! Pelan-pelan, sebagaimana tubuh kita semakin melemah, demikian pula jiwa kita semakin dibebaskan untuk terbang menuju ke keindahan surga yang dihias dengan berbagai keutamaan yang kita lakukan bagi Tuhan. Semakin banyak keutamaan yang kita lakukan, semakin indah ganjaran kita – bahkan keutamaan yang kecilpun akan menjadi mutiara yang menghiasi mahkota kita ...

Saya berdoa agar paman memiliki mahkota yang indah di surga. Saya tak pernah melupakan paman di dalam doa-doaku, dan inilah satu-satunya yang dapat kuberikan sebagai balas jasa atas segala yang telah kauberikan kepadaku. Sesungguhnya paman tidak membutuhkan karena Tuhan telah menganugerahkan segala yang kaubutuhkan di dunia. Paman tidak mengalami kesulitan keuangan dan saya tahu paman pandai mengaturnya.

Kini hampir dua puluh tiga tahun berlalu sejak paman membawaku dari Rotterdam. Paman sungguh membebaskanku dari malapetaka ... Sekali lagi saya mengucapkan banyak terima kasih. Semoga Tuhan membalas budi baik yang telah paman lakukan! Tanpa sadar, Paman telah menempatkan diriku di jalan bahagia ini. Bila saya tetap tinggal di Rotterdam sungguh tak akan menerima martabat agung sebagai mepelai Tuhan dan mengikuti Dia yang dilayani oleh para malaikat. Memang Tuhan berkarya, tetapi Dia menggunakan Paman sebagai alatnya.

Saya ingin segera mendengar kabar dari Paman. Sampaikan salam saya untuk semua, terutama untuk Bapa Hüsener. Semoga Tahun Baru melimpahkan banyak berkat. Saya meletakkan diri Paman di bawah perlindungan Tuhan dan Hati Bunda Maria.

*Hormat saya,
(Tanda Tangan) Sr. Maria Aloysia, SND*

NB. Kuharap Paman sering mendoakan Salam Maria untukku.”

Pada musim semi tahun 1859 Sr. Maria Aloysia pindah ke Uedem, sebuah desa terpencil di Rhenish Prussia, di mana ia mengajar kelas besar di sekolah dasar. Dia dibantu oleh dua orang novis. Sebagai pemimpin setempat, selain bertugas membina mereka dalam hidup kerohanian, juga menuntun mereka untuk menjalankan tugas dan mengurus rumah tangga.

Sr. Maria Aloysia menerima tugas itu dengan jiwa besar, jauh dari rasa iri dan perasaan lain; ia memandangnya sebagai tugas pelayanan. Baginya, tugas ini merupakan ketaatan yang berakar

sangat dalam di lubuk hatinya, yang dihayati demi Seseorang yaitu Tuhan dan Mempelainya, Yesus Kristus. Sungguh suatu sifat yang mulia, keinginan satu-satunya adalah melaksanakan kehendak Tuhan yang suci serta membawa jiwa-jiwa kepada-Nya. Betapa ia rindu untuk membimbing seluruh dunia menuju kepada-Nya. Namun ia hanya diizinkan untuk berkarya di dusun kecil, terpencil dengan ditemani oleh dua suster muda yang kurang pengalaman.

Enam tahun berkarya di Aldekerk, lima belas tahun di Uedem: sebagian besar hidup Sr. Maria Aloysia, seperti halnya hidup Kristus, dihabiskan di tempat terpencil dan sunyi. Sementara itu Kongregasi sedang berakar, tumbuh dan berkembang serta menarik jiwa-jiwa kepada Kristus di bawah pimpinan orang lain. Tidak mengherankan bila setiap orang mencintainya! Tidak mengherankan pula murid-murid mendengarkan, mendalami serta menghayati ajarannya. Ini semua karena ajaran guru mereka keluar dari hati, bukan berasal dari dunia ataupun dari diri sendiri. Sr. Maria Aloysia hidup, mencinta dan bekerja bagi Tuhan sendiri!

Sr. Maria Valena, salah seorang mantan murid Sr. Maria Aloysia di Uedem, bercerita penuh semangat ketika diminta untuk memberikan kesan tentang gurunya :

“Oh, Sr. Maria Aloysia sangat baik! Saya tak dapat menjelaskan bagaimana baiknya dia sebagai guru! Kami merasa dia adalah guru yang terbaik di dunia. Apa saja yang ia katakan, kita anggap suci. Semua orang mencintai dan menghormati dia. Hal ini membuat saya bahagia, bahkan bila hanya mengingat tentang dia.”

Sr. Maria Aloysia sangat menaruh perhatian terhadap semua kegiatan Kongregasi dengan saksama, mengamati pertumbuhan,

perkembangan serta terlibat dalam suka dan dukanya, dan terutama ia sangat berduka atas wafatnya saka guru awal tumbuhnya Kongregasi. Sr. Maria Aloysia merasa sangat kehilangan atas wafatnya Sr. Ignatia pada bulan November 1869. Bersama Sr. Ignatia, ia dulu berbagi impian dan berjuang bersama dalam mewujudkan impian itu. Memikirkan kembali masa lampau, bayangan yang senantiasa berubah-ubah tentang kehidupan mereka bersama memenuhi pikirannya. Nona Kühling yang masih muda itu dengan tenang dan ramah menyapa Nona Hennemann dan Aldegonda di lorong jalan ... Wajah anak miskin yang penuh belas, yang mana mereka berdua tak dapat menahan rasa iba ... Wajah Lisette yang Nampak pucat ketika memikirkan kedatangan para suster dari Amersfoort ... Dengan membawa lilin bernyala mereka mengikuti Sr. Brigitte keluar dari kapel pada hari penerimaan busana biara ... Sr. Maria Ignatia melambaikan tangan, mengucapkan selamat jalan di St. Annathal hingga kereta yang menuju ke Aldekerk berangkat ... Dan ketika Sr. Maria Aloysia memandang untuk terakhir kali jenazah sahabatnya yang dikelilingi oleh para novis dan postulan, tanpa disadari muncul di dalam pikirannya : “Pemimpin novis yang sejati.”

Satu demi satu saka guru disingkirkan: Pastor Elting wafat pada tahun 1862, setelah tiga belas tahun membantu Kongregasi muda; Uskup George Müller dari Münster tahun 1870; dan Sr. Maria Anna pada musim semi tahun 1872.

Meskipun ditinggalkan oleh teman-teman seperjuangannya, Sr. Maria Aloysia tidak merasa sendirian di ladang karya yang terpencil. Ia masih merasakan adanya dukungan dari Kongregasi di medan karya yang berat.

V. Badai

Bagi Sr. Maria Aloysia, dua puluh satu tahun telah berlalu – dua puluh tahun berkarya tersembunyi sebagai guru sekolah dasar di sebuah paroki. Sudah tiba waktunya untuk mengalami krisis yang sangat besar di dalam sejarah Kongregasi dan juga di dalam kehidupan Sr. Maria Aloysia. Tuhan tahu betapa besar kerendahan hatinya serta sifatnya yang tidak suka menonjol, juga tentang semangatnya yang besar untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan Yesus meskipun harus melalui masa pencobaan yang gelap.

Pada awal pecahnya Kulturkampf di dalam Undang-undang Mei tahun 1874, ia meramalkan bahwa karya Kongregasi yang sedang berkembang di Jerman akan segera punah. Sr. Maria Aloysia menghadapi situasi yang menyayat hati ini dengan tabah. Dengan kepasrahan dan kebulatan tekad, ia pergi ke Amerika bersama Moeder Maria Chrisostoma dan tujuh suster untuk merintis jalan kecil yang kelak akan diikuti oleh sekitar dua ratus suster lain pada tahun-tahun berikutnya. Dari sepercik api kehancuran Kongregasi di Jerman, Sr. Maria Aloysia melihat timbulnya tujuan mulia di Amerika.

Tak lama setelah kedatangan mereka di pelabuhan New York tanggal 4 Juli 1874, para suster menuju ke Cleveland untuk bertemu dengan Pastor Francis Westerholt, pastor paroki St. Peter, yang atas nama Bapa Uskup Gilmour telah mengundang mereka untuk datang

ke sana. Ia menyambut mereka dengan ramah dan mengantar menuju ke rumah mereka yang baru.

Rombongan kecil ini menggunakan waktu musim panas untuk belajar bahasa Inggris di bawah bimbingan Pastor dan guru pribadi; dan berupaya untuk menyesuaikan diri dengan cuaca – bukan suatu yang mudah bagi mereka yang baru pertama kali mengalami musim panas dan sengatan serangga.

Kunjungan Bapa Uskup Többe dari Covington, Kentucky, yang tak diduga sebelumnya, yang datang untuk menanyakan tentang adiknya St. Maria Modesta, telah menghasilkan kesepakatan bahwa sekolah Bunda Tuhan di Covington terbuka bagi mereka, dan dijanjikan tiga suster mulai mengajar di sana pada musim gugur. Untuk meneliti kelayakan dan kemungkinan-kemungkinan tempat karya, Moeder Maria Chrisostoma dengan di dampingi oleh Sr. Maria Aloysia dan Sr. Maria Odilia segera berangkat ke Covington. Namun kesehatan Sr. Maria Aloysia membuktikan ada ketidakseimbangan pada sengatan matahari di tempat itu, dan ia harus kembali ke Cleveland, sementara urusan transaksi di selesaikan di Kentucky.

Pada bulan September para suster siap untuk memulai karya pendidikan di Amerika: tiga suster bertugas di sekolah Bunda Tuhan, Covington; tiga suster di St. Peter, Cleveland, dan tiga lagi di St. Stephen, Cleveland. Moeder Maria Chrisostoma bermaksud mengajak Sr. Maria Aloysia kembali ke Eropa karena malapetaka yang disebabkan oleh Kulturkampf menurut mereka untuk segera kembali. Namun di Cleveland kekurangan guru dan juru masak, juga tidak memungkinkan untuk mengadakan perjalanan dari Eropa

dalam tahun pelajaran baru. Situasi ini menjadi sumber kegelisahan bagi Moeder Maria Chrisostoma pada saat yang genting.

Sr. Maria Aloysia tahu pemecahannya, satu hal yang menunjukkan semangat ingkar dirinya ketika kepentingan-kepentingan Tuhan dan keselamatan jiwa-jiwa harus diperhatikan, dan pada saat itu juga pemecahannya menjadi sumber pertolongan besar bagi pemimpinnya yang sudah ketakutan. Meskipun apa yang dipertaruhkan di tanah air Jerman adalah kehidupan Kongregasi yang menjadi buah hati, harapan, cita-cita serta pengorbanan Sr. Maria Aloysia, namun ia merelakan untuk tinggal di Amerika di mana sebagai orang asing di tanah asing, dia tidak dapat berbuat apa-apa untuk mengatasi kerusakan yang menimpa Kongregasinya di Jerman.

Maka ia tetap tinggal di Amerika sebagai guru di sekolah dasar di St. Peter dan merangkap sebagai pimpinan setempat, koster dan memasak untuk para suster di dalam kelompok kecil misionaris ini, ia sebagai pelayan bagi semua. Sedangkan keadaan Kongregasi di tanah air ia percayakan kepada Penyelenggaraan Ilahi dan pada kebijaksanaan Ibu Jenderal serta Direktur Kikum.

Meski merasa sepi dan rindu, ia berusaha untuk tegar, menahan air mata serta ketakutannya dan mengajak para suster untuk mempercayakan serta menyerahkan semua kepada Tuhan. Tak henti-hentinya ia memberi semangat kepada mereka agar tabah dalam berjuang untuk menguasai bahasa Inggris dan buku-buku Amerika, atau bila menjumpai para murid yang menantang atau memperolok atau tanggapan orang tua yang kurang menghargai pengorbanan mereka.

Setiap hari mereka menunggu berita dan tambahan suster dari Jerman. Pada akhir bulan September, mereka mendapat tambahan dua suster yang bisa meringankan beban Sr. Maria Aloysia di sekolah dan di dapur serta dapat memberi kesempatan kepadanya untuk menghadiri pertemuan Kongregasi di Amerika. Ia mendapat tugas sebagai pimpinan setempat; di dalam jabatan ini, ia menganggapnya sebagai konsekuensi ketaatan. Meskipun ia sebenarnya tidak menyukai jabatan ini, ia menyadarinya sebagai alat yang sederhana di Tangan Tuhan. Maka dari itu ia melaksanakannya dengan cinta dan keramahan. Para suster yang hidup bersamanya memberi kesaksian tentang keutamaan-keutamaannya, yaitu, ia sungguh saleh, sederhana, wajar namun berbobot sebagai religius, sabar, ramah dan penuh perhatian kepada semua suster.

Pada awal mengajar di Stephen, para suster tidak memiliki rumah dan mereka harus naik kereta atau berjalan kaki pulang pergi ke St. Peter dengan membawa bekal roti dan susu untuk makan siang. Para suster merasa bahagia karena dapat melakukan pengorbanan setiap hari dalam semangat kemiskinan; tetapi Sr. Maria Aloysia dengan rasa keibuan mendesak dengan bijaksana namun tegas agar para pemimpin paroki menyediakan makanan hangat dan tempat yang layak untuk makan bagi para suster. Dia pantang mundur, berjuang sampai berhasil.

Pada musim dingin ketika mereka meninggalkan St. Peter pada jam 06.30, Sr. Maria Aloysia tak pernah lupa untuk mengantar mereka sampai ke pintu. Ia ingin tahu apakah mereka berpakaian cukup hangat; ia berusaha untuk melengkapi kebutuhan-kebutuhan mereka baik jasmani maupun rohani. Antara jam 17.00 – 18.00 ia menanti kedatangan mereka dan menyediakan makanan hangat. Hari Sabtu dan hari libur adalah satu-satunya hari di mana komunitas

dapat berkumpul dan ia pandai menciptakan suasana yang memperkuat hubungan cintakasih di dalam komunitas.

Dengan cara ini Sr. Maria Aloysia meringankan beban dan menyegarkan hati para suster, sementara tak ada seorangpun yang tahu bahwa sebenarnya hatinya sendiri hancur oleh karena kesedihan yang mendalam dan perasaan yang tertekan yang diakibatkan oleh kehancuran karya di tanah air. Bagi kita yang hidup di zaman ini mudah untuk membayangkan, tetapi bagi yang mengalami, semua itu merupakan ujian iman, ujian ketaatan buta di dalam “pelukan Tangan Tuhan.” Penyelenggaraan Tuhan yang penuh cinta membimbing menuju ke tujuan Kongregasi, namun benih yang harus jatuh ke tanah, ditanam dan mati sebelum tumbuh, berkembang dan menghasilkan buah berlimpah yang akan menakjubkan impian kopensideri yang rendah hati.

Semua yang mengenal dia memberi kesaksian bahwa Sr. Maria Aloysia banyak meluangkan waktu untuk berdoa. Pikirannya terpusat pada Kongregasi, yang mana ia mengorbankan seluruh hidupnya. Sebagaimana dari kesunyian di Aldekerk dan Uedem, selama dua puluh satu tahun ia mengamati sambil mengharapkan perkembangan Kongregasinya di Jerman, kini sekali lagi dari jauh menyaksikan kepunahan Kongregasi tanpa dapat berbuat apa-apa dan membuat dia menyerah.

Hanya harapan-harapan akan kebangkitan pagi yang membawa kebahagiaan – tak pernah ada gerhana total di dalam jiwanya. Meski menyaksikan kepunahan karyanya di Jerman, ia dapat melihat ulangan kemunculan di dalam lembaga-lembaga baru di Amerika, ia dapat melihat bintang-bintang kejora di setiap

prospek baru, yang memberitakan tentang kedatangan fajar cerah, yaitu ekspansi dan zaman kemakmuran baru.

Pada bulan Mei 1875, Sr. Maria Modesta yang berkedudukan sebagai Pimpinan Propinsi untuk Amerika tiba bersama empat suster. Di mata dunia, dia seorang yang cakap, namun Sr. Maria Aloysia lebih memiliki pengetahuan yang praktis dan pengalaman yang sangat berharga tentang keadaan di Amerika, yang mungkin dapat memperluas pengaruh serta kepemimpinannya dalam bidang yang telah ia rintis di Amerika. Tetapi tidak demikian – sekali lagi dengan rendah hati ia menyingkir dan menyerahkan hasil karya dan pengalamannya kepada Sr. Maria Modesta. Pemimpin baru lebih mengandalkan bantuan kakaknya, Uskup Többe, yang memutuskan untuk menjadikan Covington sebagai rumah pusat di Amerika.

Dengan meninggalkan Sr. Maria Aloysia di St. Peter, Cleveland, Sr. Maria Modesta pergi ke Cavington dan mulai berkarya di SMA Notre Dame, yang juga dipakai sebagai Rumah Propinsi sampai Moeder Maria Chrisostoma sendiri datang untuk menetapkan Rumah Induk yang baru beberapa tahun kemudian. Kapel diberkati pada hari Pesta Santa Anna tahun 1876 di bawah pelindung Hati Maria Dikandung Tanpa Dosa dan pada kesempatan itu Sr. Maria Aloysia diundang untuk hadir. Bagi dia merupakan suatu peristiwa yang mengharukan, peresmian pembukaan St. Annathal terulang kembali --, kecuali perubahan dua puluh enam tahun sesudahnya.

Dalam bulan September tahun itu, para suster dipercaya untuk mengelola sekolah dan panti jompo di Delphos, Ohio. Latar belakang pengalaman di Aldekerk menyebabkan Sr. Maria Aloysia

dipilih untuk misi ini dan diangkat menjadi pemimpin setempat untuk enam suster.

Waktu Sr. Maria Aloysia menjadi pimpinan di Delphos, Sr. Maria Desideria bertugas di kamar cuci dan mengurus rumah tangga. Ketika diminta untuk memberikan kesaksian tentang pimpinannya ia berkata :

“Sr. Maria Aloysia sangat sederhana dan tidak suka menonjolkan diri hingga tidak tahu apa yang harus saya katakan tentang dia, selain bahwa ia sangat saleh, tenang dan ramah. Dia adalah teladan biarawati dalam segala hal. Sejauh saya ingat, dia sama sekali tidak pernah lupa untuk mengikuti latihan komunitas, tak pernah mengecualikan diri, tak pernah membicarakan tentang jasanya di dalam mendirikan Kongregasi, tak seorangpun dari kita pernah berpikir yang bukan-bukan tentang dia. Dia adalah seorang pendoa yang tekun.”

Doa yang ia laksanakan dengan hati dan budi memancarkan semangat iman yang mendalam, yang tertuang di dalam surat tanpa tanggal dari Delphos untuk saudara sepupunya, Hendrina Honsel dan suaminya. Surat ini juga menunjukkan kehangatan dan perhatian pribadi kepada sanak saudaranya.

Hendrina dan Joseph yang terkasih,

Tuhan telah meminta pengorbanan besar darimu dengan memanggil kedua orang tua yang baik ke hadirat-Nya dalam waktu dua bulan. Tentu saja merupakan penderitaan yang berat bagimu, namun ada alasan untuk berharap karena mereka diperkenankan hidup seperti Kristus dan meninggal dengan bahagia ...

Di Delphos kami telah dipaksa untuk merenungkan bagaimana pentingnya mempersiapkan saat terakhir. Pada hari Sabtu sebelum pesta Maria Diangkat ke Surga, salah seorang tetangga kami meninggal, meskipun beberapa hari yang lalu nampak sehat ... Kemudian ada kejadian lagi, pada hari pesta Maria Diangkat ke Surga pagi-pagi sekali, seorang penderita ditemukan meninggal di tempat tidur ... Kadang-kadang Tuhan datang pada saat yang tidak disangka. Semoga Dia menemukan kita dalam keadaan siap.

Bagaimana si kecil John ... atau Joseph? Saya agak lupa namanya. Apakah ia menangis dengan keras? saya yakin ia membutuhkan perhatianmu sebagai ibu, bukankah begitu Hendrina? Tempatkan dia pada perlindungan Bunda Maria dan Santo Yosep ... Mereka tentu melindunginya. Saya sertakan medali kecil di dalam surat ini ...

Di Ohio sini, setidaknya di Delphos, segalanya serba mahal. Hampir tidak mungkin untuk mendapatkan kentang. Ini akibat dari musim kemarau yang panjang. Saya tak yakin akan mendapat hujan lebih dari tiga atau empat kali pada musim panas ini dan panasnya sangat menyengat ...

Majalah misi yang kaukirim belum sampai, jatuh ke mana, ya? ... Saya sudah menunggunya, agaknya Tuhan menghendaki agar saya melatih matiraga. Kalau memang demikian, baiklah!

Semoga Tuhan memberkati kalian dengan rahmat berlimpah. Inilah yang kuharapkan bagimu.

Salam hangat,

(Tanda tangan) Sr. Maria Aloysia, SND

Sepucuk surat ditulis untuk Hedrina dari Rumah Induk pada bulan Juli 1881, sangat menarik karena isinya menggambarkan sejarah setempat dan perasaan Sr. Maria Aloysia terhadap keadaan lingkungan yang baru :

“ ... Engkau bertanya bagaimana keadaanku. Baik-baik saja! Mereka mengatakan bahwa saya tidak pernah berubah ... Saat ini saya ada di Cleveland, tetapi sepanjang tahun saya bertugas di Delphos, sebuah kota yang sangat indah di keuskupan Cleveland ... Paroki kami memiliki gereja baru yang sangat bagus, diresmikan pada tanggal 16 Januari tahun ini. Sungguh-sungguh sebuah Katedral, lebih luas dari gereja di Bochohl dan sangat indah. Engkau tentu akan mengagumi lukisan-lukisan dan jendela-jendelanya. Bila kita ingat bahwa umat paroki menyediakan dana pembangunan sebesar tujuh puluh sampai delapan puluh ribu dolar, kita perlu mengagumi semangat pengorbanan mereka.

Kota Delphos terus berkembang. Wanita pertama yang datang ke sana masih hidup; rumahnya yang asli terbuat dari kayu balok. Belakangan, kakak iparnya, seorang pastor dari Osnabruck, datang untuk bertugas sebagai pastor di sana karena jumlah pendatang semakin bertambah. Dengan cara demikian terbentuklah paroki Katolik kita ...

Apakah engkau tahu bahwa Paman Gerard telah meninggalkan stipendium dua belas kali Misa Kudus yang dipersembahkan di kapel biara kami? Setiap bulan kami mendapat satu ... “

Sekitar dua ratus suster Notre Dame meninggalkan Jerman menuju ke Amerika. Pada tahun 1877 Moeder Maria Chrisostoma datang bersama rombongan orang buangan yang terakhir. Tak ada gunanya untuk menggambarkan perpisahan yang menyayat hati, cucuran air mata, doa, kegelisahan, penolakan dan diam namun pantang menyerah; hanya Tuhan yang dapat mengukur pilu hati ketika rombongan demi rombongan mengarungi lautan luas menuju ke dunia asing. Tak ada gunanya pula untuk tenggelam dalam peristiwa sedih pada saat upacara penerimaan busana biara dan pengikraran kaul kekal yang terakhir di balik palang pintu kapel biara St. Annathal, yang diadakan bertepatan dengan dikeluarkannya undang-undang kekaisaran yang memerintahkan agar melepaskan busana biara atau meninggalkan tanah air dalam jangka waktu dua puluh empat jam.

Sulit untuk menggambarkan fenomena pertumbuhan dan perkembangan Kongregasi di Amerika, agaknya perlu mempertimbangkan tokoh utama yaitu Sr. Maria Aloysia, yang dengan tabah dan berdoa penuh kepasrahan “menyimpan semua peristiwa itu di dalam hatinya.”

Moeder Maria Chrisostoma memanggil dia ke Cleveland untuk membicarakan tentang lokasi Rumah Induk yang baru. Mereka memutuskan di Cleveland karena fasilitas transportasi dan perkembangan industri serta pusat perdagangan maju dengan pesat sehingga akan memberi pengaruh pada pertumbuhan Kongregasi.

Pembangunan biara di Jalan Superior dan East nomor 18 dimulai pada tahun 1877 dan pada musim semi tahun berikutnya Ibu Jenderal dapat menempati ruangan yang baru. Meskipun Sr. Maria Aloysia kembali ke Delphos, dia sering dipanggil untuk diminta

nasehatnya bila Moeder Maria Chrisostoma menghadapi permasalahan yang sulit.

Beberapa tahun kemudian terjadilah tahap pertumbuhan Kongregasi di Amerika. Beberapa hal yang sangat penting dari periode ini terekam di hati Sr. Maria Aloysia. Namun sebenarnya itu semua adalah hasil dari doanya yang tekun, usulan-usulan serta karya-karyanya yang tak kelihatan, yang merupakan pertolongan besar dari dalam perjuangan kembali sesudah badai Kulturkampf reda, dan kini tibalah hari cerah -- suatu hari baru bagi karya Notre Dame di kebun anggur yang baru ...

Sebidang tanah yang terkenal dengan nama Mount St. Mary's atau Woodland Hills yang terletak di jalan Buckeye, Cleverland telah dibeli pada tahun 1875 dalam masa jabatan Sr. Maria Modesta. Menurut Moeder Maria Chrisostoma, tempat itu tidak cocok untuk Rumah Induk, tetapi sangat cocok untuk panti asuhan dan rumah bagi para suster lanjut usia dan lemah karena tempatnya tenang dan jauh dari kebisingan kota. Bangunan yang dikelilingi hutan luas dan tanah pertanian yang subur itu selesai dibangun pada tahun 1883. Namun demikian, muncul suatu permasalahan yang serius dari pihak pengelola lembaga itu.

Ibu Jenderal berulang kali memikirkan bahwa Sr. Maria Aloysia adalah satu-satunya suster yang memiliki semangat pengobanan diri, pengetahuan, pengalaman dan kemampuan sebagai ibu dan guru bagi anak-anak yatim piatu, pengelola ladang serta rumah tangga, memiliki kemampuan untuk mengurus para suster yang lanjut usia dan merawat suster yang sakit.

Namun Sr. Maria Aloysia sudah tua dan kesehatannya semakin lemah, yang membuat Ibu Jenderal merasa ragu untuk memberikan tugas baru tanpa bertanya kepadanya dahulu untuk memastikan sendiri tentang kekuatan serta perasaan-perasaannya pada umumnya sehubungan dengan tugas tersebut. Pertimbangan Moeder Maria Chrisostoma sungguh bijaksana karena Sr. Maria Aloysia amat pendiam dan tak mau menunjukkan perasaan-perasaannya, jiwa yang rela berkorban.

Ketika mendengar pertanyaan pimpinannya, air matanya berlinang dan dengan suara tersendat ia mengucapkan “**Nune Dimitis**” dan **Benedicite**” –nya yang artinya **Utuslah aku**” dan **“terpujilah Engkau”**, dengan berkata :

“Ibu Jenderal yang terkasih, dulu saya mempunyai cita-cita untuk menjadi guru religious, saya ingin mengorbankan hidup serta harta milikku untuk mendirikan lembaga bagi anak-anak yatim piatu dan terlantar di misi luar negeri. Sudah menjadi keinginan saya untuk diberi kepercayaan mengemban tugas semacam ini; tetapi saya tak pernah mengungkapkannya kepada siapapun karena takut akan mempengaruhi keputusan pimpinan saya dan melawan kehendak suci Tuhan, yang dalam belas kasih-Nya yang tak terhingga telah berkenan menerima seluruh hidup kebiraanku menjadi suatu korban bakar atas ketaatan. Tetapi kini saya dapat bersukacita seraya memuji Tuhan karena dengan cinta dan kelemahlembutan-Nya, Ia berkenan memberikan kepuasan bahkan pada keinginan saya yang terpendam di hati.”

Kemudina ia berlutut untuk menerima berkat ketaatan kudus dan menerima tugas kepercayaan dengan penuh syukur. Ibu Jenderal merasa kagum dan bahagia.

VI. Buah

Bagai sinar senja yang memberi warna keemasan pada wajah bumi, begitu pula keutamaan Sr. Maria Aloysia memancar dari rumah panti asuhan Mount St. Mary's dan menyelubungi hari tuanya dalam sebuah lingkaran cahaya kemuliaan.

Akhirnya ia berada di dasarnya. Di tempat itu ia menemukan saluran untuk menyalurkan perasaan-perasaan kebesaran jiwanya. Di tempat itu pula ia mempunyai kesempatan-kesempatan untuk melaksanakan karya belas kasih yang ia dambakan sejak masa mudanya. Beberapa dari mereka adalah yatim piatu, tak seorangpun memperhatikan mereka, sedangkan yang lain adalah korban dari kekerasan rumah tangga. Beberapa dari mereka sudah tidak mempunyai semangat akibat terlalu lama hidup di jalanan; sebagian kena penyakit, lemah mental, terlambat pertumbuhannya, dengan rasa lapar memancar dari mata mereka. Mereka semua ia perhatikan dalam kasih keibuan.

Ada pucuk surat yang tertulis selama ia berada di Mount St. Mary's, yang tidak hanya mengungkapkan keadaan lingkungan saja, tetapi juga tentang perpaduan sifat keibuan, rasa humor dan perhatian Sr. Maria Aloysia.

“Cleveland, 25 Oktober 1886

Terpujilah Kristus !

Joseph dan Hendrina yang terkasih,

Akhirnya saya memulai apa yang sudah lama kuinginkan, yaitu, menulis surat untukmu. Saya tahu bahwa engkau senang mendengar kabar tentang keadaan kami.

Sejak saya menulis surat yang terakhir kepadamu, Sr. Maria Seraphine telah menghadap Tuhan. Sr. Maria Ferreria 1) agaknya ingin menyusul. Buktinya, lebih dari enam bulan ia tidak dapat mengajar, namun kini telah bekerja kembali. Pemimpin kami sangat memperhatikan, bila tidak, kesehatan kami pasti tidak akan cepat pulih. Saya dalam keadaan baik dan saya sering berkata bahwa bila tetap dalam keadaan seperti ini pasti akan mencapai usia seratus tahun!

Sejak tanggal 5 Juli saya berada di dekat Cleveland, di tengah kerumunan anak-anak yang lincah dan bahagia. Mungkin Sr. Maria Seraphine yang lebih lama di sini pernah menulis surat tentang rumah ini. Kami menamakannya Mount St. Mary's karena rumah ini terletak di atas bukit; kapelnya dipersembahkan kepada Hati Maria Dikandung Tanpa Dosa. Sekarang saya kembali ke desa, tempat kesukaan saya. Rumah kami dikelilingi hutan, kira-kira seperempat jam dari kota dan dua jam dari Rumah Induk, di pusat kota. Pada musim semi dan musim panas, pemandangan sangat indah, kini kami masih menikmati musim gugur. Cleveland membentang di hadapan kami dalam bentuk setengah lingkaran besar, dan bila cuaca cerah, kami bisa dengan mudah melihat Danau Erie.

Beberapa tahun yang lalu ketika kami membeli tempat ini, daerahnya masih seperti hutan belantara. Bila kami ingin menanam sesuatu, harus menebang pohon dan menyingkirkan batu-batu dahulu. Tak jauh dari sini ada tambang, bisa kaubayangkan

bagaimana berbatunya tanah di situ. Oleh karena itu kami hanya memiliki kebun yang sempit, yang ditanami sayur-sayuran yang penting saja. Untuk membuat kebun yang luas, membutuhkan biaya yang besar, apalagi harga-harga di sini sangat mahal.

Kini keadaannya amat berbeda. Di hutan sudah ada jalan setapak, ranting-ranting bawah sudah dibersihkan, ada cukup banyak kehidupan di sekitar kami karena lima puluh empat anak senang bermain di alam bebas. Di sini kami hidup tenang, jauh dari kebisingan kota. Semua suster senang berkunjung ke sini karena tempatnya tenang dan sepi.

Rumah kami memang dibangun untuk anak-anak yang orang tua tidak sanggup untuk mengurus pendidikan mereka. Kami mempunyai anak-anak yang “setengah yatim”, misalnya karena ibu meninggal, maka ayah senang menitipkan anak-anaknya di tempat yang baik; atau ayah meninggal dan ibu harus bekerja sehingga tidak dapat mengurus keluarganya; bahkan ada yang lebih buruk lagi, yaitu anak yang kehadirannya tidak dikehendaki oleh kedua orang tuanya. Beberapa datang dari kondisi yang sangat menyedihkan. Sangat mudah dipahami betapa banyak kesempatan bagi kami untuk berbuat kebaikan.

Kini kami mempunyai lima puluh empat anak yatim piatu. Semuanya lincah dan bahagia, kami tidak perlu khawatir bahwa mereka akan terlambat makan. Lima anak masih di bawah usia sekolah, sepuluh sudah lulus sekolah tetapi setiap sore masih mengikuti kursus selama setengah jam; sisa waktu dipergunakan untuk belajar keterampilan rumah tangga, di dapur, kamar cuci dan kamar jahit.

Untuk makanan dan pakaian, Tuhan harus membantu sebab ada banyak anak tidak bisa membayar, dan bagi merekalah Tuhan harus menyediakan. Ada juga yang membayar. Seringkali ada ibu yang menitipkan dua anak dan mengatakan bahwa ia hanya mampu untuk membayar untuk satu anak. Tetapi Tuhan yang mahabaik selalu membantu kita dan saya yakin Dia akan tetap membantu. Anak yang sangat miskin dan terlantar lebih kami beri cinta dan perhatian.

Beberapa waktu yang lalu saya berkata kepada Ibu Jenderal: “Anda harus bergembira karena tidak tinggal dekat kami, sebab bila dekat, kami akan sering mengirim kantong untuk diisi! Saya yakin Anda tak akan pernah tega mengembalikan kantong kosong kepadaku.”

Lima anak kami adalah keturunan Hongaria. Di daerah ini terdapat sekitar enam ratus keluarga Hongaria, yang nampaknya sangat menderita. Hingga kini mereka belum memiliki sekolah dan pastor sendiri. Seorang pastor dari Bohemia memperhatikan mereka. Sekitar empat tahun yang lalu, suster kami mulai mengajar di parokinya. Pada hari pertama ada dua suster, beberapa hari kemudian dibutuhkan empat suster dan sekarang ada enam. Sungguh bahagia bisa menyaksikan perkembangan umat Katolik.

Rumah kami cukup luas, kini menjadi terlalu sempit karena di sini diadakan pelatihan guru bagi para pemuda yang ingin menjadi suster. Jadi kami membutuhkan kamar tidur, kamar makan, ruang kelas dan kapel. Lima hari dalam seminggu ada Misa Kudus., dan Ibadat Sabda pada hari Minggu siang. Kapel kami masih sangat sederhana, kami berharap Tuhan sendiri akan mengurus kediamannya, yaitu anak-anak terlantar.

Kini tiba sebuah pertanyaan yang sebenarnya harus saya tanyakan pada awal. (Engkau harus memaafkanku karena surat ini sudah tertunda beberapa hari. Saya kira, saya sudah menulisnya sekitar seminggu!) Bagaimana kabarnya? Kuharap engkau dapat mengatakan baik dan sehat. Anak-anakmu cepat besar dan membuatmu bahagia, bukan? Sungguh merupakan berkat bagi anak-anak yang dibesarkan di desa Di sana, di bawah asuhan orang tua, mereka berkembang dengan baik daripada di kota. Di Amerika saya sering mendapat kesempatan untuk membuat perbandingan dari akibat dua cara pendidikan. Betapa mujurnya anak-anakmu karena dijauhkan dari hal-hal yang jahat! . . .

Apakah panenmu berhasil? Di sini sedang musim kemarau panjang, tetapi saya kira hasil panen cukup baik terutama kentang, meskipun harganya masih mahal.

Banyak terima kasih atas kebaikanmu untuk mengirim surat kabar mingguan. Apakah engkau akan langganan untukku lagi? Bila tidak, saya harus mengajukan permohonan yang besar. Sebagai pengganti, saya ingin memiliki majalah bulanan bergambar "The Chatolik Missions." ... Saya selalu tertarik pada misi karena para suster di sini juga misionaris; dan mereka sangat sayang kepadaku karena Pastor Terorde, saudara kita telah mengorbankan hidupnya untuk misi di Sambesi

Saya mengirim alamat baru di lembar tersendiri. Oleh karena Pak Pos tidak datang ke Holy Mountain", maka surat-menyerat kami kirimkan melalui Rumah Induk, di sana kami mengambil beberapa kali seminggu.

Nah saudaraku, surat ini tidak terlalu panjang, bukan? Saya mengucapkan Selamat Hari Natal dan Selamat Tahun Baru. Semoga dalam tahun mendatang ini Tuhan memberikan berkat melimpah kepadamu dan pada semua tugasmu. Terutama semoga Tuhan memberkati anak-anakmu agar seperti Kanak-kanak Suci, mereka tumbuh dan berkembang dalam usia, rahmat dan kasih ... Saya mohon doa-doamu.

*Salam hangat,
(Tanda tangan) Sr. Maria Aloysia, SND. ”*

Kutipan surat yang ditujukan kepada Hendrina dan Joseph Honsel dalam tahun 1887 ini sama menariknya:

Saya masih berada di “Holy Mount” di tengah kepentingan anak-anak yang berjumlah enam puluh tujuh ... Mereka mudah dipuaskan, dengan sepotong roti gulung, apel atau manisan untuk mentraktir. Pada malam menjelang pesta St. Nicholas, orang suci ini tampil di sini bersama pendampingnya, orang kulit hitam dan malaikat. Anak-anak kecil sungguh percaya bahwa mereka datang dari surga ...

Berapa kali anak-anakmu bercerita bila pulang sekolah? Mereka tentu membuat suasana rumah jadi hidup. Di sini bila anak-anak pergi sekolah, rumah jadi sepi, tetapi bila mereka sudah datang dan pergi bermain, kami bisa mendengar mereka! ... Hingga Komuni pertama atau kadang-kadang lebih lama lagi, waktu luang, mereka dipergunakan untuk pelajaran-pelajaran rutin, termasuk kursus menjahit. Bila mereka tinggal lebih lama, mereka belajar semua keterampilan rumah tangga selaras dengan taraf kehidupan keluarga menengah ...

Banyak anak di Amerika yang tinggal jauh dari sekolah Katolik. Oleh karena itu, beberapa bulan sebelum Komuni pertama, orang tua mengirim mereka kepada kami untuk mengikuti pelajaran dan mereka menerima Komuni pertama di kapel.

Tuhan tidak melupakan kami tahun ini. Pada bulan-bulan belakangan, salib tanda kasih-Nya dibebankan begitu berat kepada kami. Bukan penyakit yang berat, hanya penyakit yang biasa menimpa anak-anak; misalnya tahun lalu, sekaligus ada sembilan belas anak yang kena cacar air – tidak begitu parah ... Tiba-tiba empat anak terserang tifus; salah satunya meninggal ... Disusul dua anak kena pneumonia, dan minggu yang lalu dua anak masih berada di tempat tidur karena radang tenggorokan ... wabah tifus sempat mengganas di daerah ini; di kota banyak anak meninggal dunia ... kami berharap agar Tuhan menghentikannya, sehingga kami sungguh-sungguh dapat menyampaikan lagu Te Deum.

Di sini, tahun ini panen sungguh berhasil ... Kebun kami menghasilkan sayuran berlimpah, melebihi sebelumnya. Kami panen banyak buncis. Bila lautan tidak memisahkan kita, tentu akan kukirim salad buncis utukmu! ... Anggur berbuah lebat, selama enam minggu, para suster dan anak-anak makan anggur setiap hari ... Bayangkan, saya bisa menangani urusan rumah tangga dan pertanian dengan baik! Ya, bila Tuhan memberi tugas, Ia pasti memberikan kemampuan untuk melaksanakannya. Dulu saya tak pernah bermimpi akan mendapat tugas semacam ini ... “

Satu hal yang sangat diperhatikan oleh Sr. Maria Aloysia adalah mempersiapkan anak-anak untuk penerimaan Komuni pertama, tugas yang sangat ia gemari. Ia seperti mengkhususkan diri

dalam bidang ini. Tak ada yang lebih membahagiakannya selain membimbing anak-anak di kelasnya kepada Kristus di dalam Ekaristi Kudus. Peristiwa itu menjadi peristiwa yang tak terlupakan bagi keluarga anak-anak panti asuhan, demikian pula pada hari Natal dan pesta Santo Aloysius, pelindung Sr. Maria Aloysia.

Bersama para remaja putri, ia melatih keterampilan rumah tangga dengan tujuan agar mereka dapat mandiri setelah meninggalkan panti asuhan. Mereka dilatih di berbagai tugas rumah tangga, di kamar cuci, di kebun, diberi pelajaran menisik, menjahit, membuat pakaian dan membantu mengawasi anak-anak kecil. Sr. Maria Aloysia selalu hadir bersama mereka, tersenyum dan siap membantu, mencintai mereka dan dicinta oleh mereka.

Namun bayangan salib tidak pernah sama sekali terangkat. Dari tahun 1884 sampai 1886 ia menyaksikan meninggalnya enam suster perintis Kongregasi. Kemudian pada tahun 1887 Kulturkampf dihapus dan para religious diperbolehkan kembali ke Jerman. Ibu Jenderal menggunakan kesempatan untuk meminta kembali ladang karya di bidang pendidikan. Perpisahan dirasa berat oleh Sr. Maria Aloysia, yang agaknya menyadari bahwa hidupnya sudah mendekati terakhir. Kesehatannya mundur disebabkan karena serangan pneumonia, dan pada musim semi tahun 1889 ia sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi.

Pada awal masa puasa, ketika keadaannya semakin gawat, Sr. Maria Modesta yang sudah diangkat menjadi Pemimpin Propinsi ketika Ibu Jenderal kembali ke Eropa, datang dan tinggal bersama di Mount. Menurut laporan Sr. Maria Modesta, semua pembicaraan Sr. Maria Aloysia ditandai dengan kecemasan akan masa depan Kongregasi. Namun pada akhir pembicaraan, ia menolak untuk

diistimewakan peranannya dalam pendirian Kongregasi. Dia hanya alat sederhana di Tangan Tuhan; semua ini adalah karya Tuhan, semua untuk kehormatan Tuhan dan keselamatan jiwa-jiwa. Merupakan sumber kegembiraannya untuk melihat penghargaan para suster terhadap panggilan mereka dan bersemangat dalam melatih kepercayaan serta ketergantungan pada Tuhan, kesederhanaan, cinta kasih dan ketaatan, yang mana ia sendiri telah berusaha untuk mendapatkannya semasa hidupnya.

Ujian terakhir menanti Sr. Maria Laoysia. Ketika berbaring di pembaringannya atau duduk di kursi malas, yang memberikan kenyamanan karena semalam tak dapat tidur, ia merindukan akan datangnya surat dari Ibu Jenderal. Ia menunggu berita tentang keadaan Kongregasi di tanah airnya, dan dengan kepolosan ia berharap agar Sang Mempelai masih akan memberikan tanda cinta dan penghargaan atas semua korban yang ia lakukan selama ini. Di saat tubuhnya lemah dan jiwanya di ambang kesunyian serta menyerahkan segalanya pada kehendak Tuhan, permohonan-permohonanannya semakin gencar. Kematian sudah mendekat, namun nampaknya ia memperlambat. **Ia menunggu dan menunggu!**

Yesus tahu dan memahami pergulatan batin hambanya yang setia, mempelai apostolic-Nya dan Ia siap untuk menghiburnya. Pada hari terakhir bulan April 1889, Sr. Maria Eulalia tiba dari Jerman dan menceritakan seluruh perkembangan Kongregasi “di sana.” Ia berkata bahwa perjuangan yang melelahkan telah membawa hasil. Dia menggambarkan Rumah Induk di Mülhausen dan memperkenalkan kembali Para Suster Notre Dame pada tanah airnya, yang dahulu mengusir mereka tanpa belas kasih. Ia berbicara banyak tentang masa depan yang cerah dari impian sebelum adanya Kolturkampf.

Sr. Maria Aloysia merasa terhibur. Baik misi luar negeri maupun di tanah air, keduanya tercapai. Karyanya selama ini tidak sia-sia. Kini ia jarang berbicara karena tenggelam dalam doa.

Pada tanggal 5 Mei 1889, ia menerima Komuni terakhir dan pengampunan umum, kemudian pada larut malam ia meninggal dengan tenang bagai kanak-kanak dalam dekapan ayahnya.

Dalam suratnya yang ditujukan kepada Joseph Honsel tertanggal 6 Mei, Sr. Maria Ferreria bercerita tentang Sr. Maria Aloysia demikian :

“ Tuhan telah memanggil Sr. Maria Aloysia. Ia meninggal pada pagi ini jam 02.00. Bila engkau ingat surat-suratnya, beberapa tahun ini ia bertugas di salah satu rumah di luar Cleveland, tempat kami mendidik dan merawat anak-anak sekitar enam puluh. Dia adalah ibu yang baik bagi mereka ... Ia selalu minta diperkenankan untuk tinggal bersama mereka. Selama musim dingin yang lalu, ia terserang tuberkulose. Meski demikian, ia tetap bekerja, tidak menyadari bahwa kematian sudah diambang pintu. Dia selalu gembira dan puas dengan segalanya. Ia sungguh merasa bahagia di dalam panggilan sucinya.

Sr. Maria Aloysia wafat seperti ketika masih hidup -- tenang dan cantik. Kami mencintai dan menghormati dia sebagai suster pertama di Kongregasi.”

Pada saat pemakaman, meski semua suster diundang ke Mount St. Mary's, namun hanya sedikit yang bisa hadir. Beberapa tahun kemudian, seorang pelayat bercerita bahwa tiba-tiba datang

gelombang panas di daerah itu sehingga pemakaman perlu diajukan. Sarana komunikasi pada waktu itu kurang baik, sehingga tidak dapat memberitahu para suster pada waktunya, dan beban tugas yang tak dapat ditinggalkan menjadi halangan bagi para suster untuk hadir di sana.

Oleh karena itu, hanya sedikit sekali yang hadir pada pemakaman kopendiri mereka. Puncak kerendahan hati Sr. Maria Aloysia serta kehidupannya yang sederhana menjadi keistimewaan dari pemakaman yang bersahaja. Dalam kematianpun ia layak untuk hidup tersembunyi di dalam Tuhan.

Kesimpulan

Kehidupan Sr. Maria Aloysia merupakan suatu perjuangan untuk menyenangkan Tuhan sendiri serta untuk memenuhi kehendak-Nya yang suci. Melalui persembahan diri yang teguh, penuh harapan, setia dan tekun pada tugas. Baginya kehendak Tuhan adalah suatu keharusan untuk memancarkan kesuciannya, bukan hanya pada orang-orang sezamannya saja melainkan pada banyak angkatan di masa mendatang -- dan semuanya ini timbul dari bayangan-bayangan sesuatu yang tidak dikenal.

Ia bukannya memilih sesuatu yang tidak ia kenal. Sebagaimana Maria, ia hanya ingin menerima apa yang dikehendaki Tuhan. Bila Tuhan menghendaki kepemimpinan yang cemerlang, niscaya Fiatnya akan diucapkan, bagi Tuhan dan kerajaan-Nya. Sebagaimana sebelumnya, hidupnya membuktikan pada apa yang ditegaskan oleh para kudus sepanjang masa, yaitu, pribadi seseorang jauh lebih berharga dibanding dengan apa yang telah dilakukannya.

Kehidupan Sr. Maria Aloysia adalah kehidupan yang dibaktikan sepenuhnya kepada Tuhan melalui kerendahan hati, cintakasih dan ketaatan yang dipadukan dengan kesederhanaan yang adikodrati. Semua ini merupakan pusaka yang diwariskan kepada setiap suster yang mengikuti jejaknya. Cara ini adalah jalan kebahagiaan, rahasia kekudusan dan rahasia apostolat, yang menjadi pedoman untuk menjadi Para Suster Notre Dame yang sejati.

Pokok-Pokok **Dalam Kehidupan Sr. Maria Aloysia**

Masa Kanak-kanak

Lahir	: 8 Januari 1828
Baptis	: 9 Januari 1828
Komuni Pertama	: 3 Mei 1841
Sakramen Krisma	: 5 Juli 1842

Masa Remaja

Lulus Sekolah Normal	: 23 Agustus 1848
Guru bantu di St. Lambert	: 1848 - 1853
Permulaan Panti Asuhan Coesfeld	: 1 Oktober 1849

Biarawati Muda

Kedatangan Para Suster dari Amersfoort	: 3 Juni 1850
Penerimaan busana biara	: 1 Oktober 1850
Pengikraran kaul	: 4 Oktober 1852

Biarawati Senior

Guru di Aldekerk	: 1853 - 1859
Guru di Uedem	: 1859 - 1874
Berangkat ke Amerika	: 18 Juni 1874
Pemimpin setempat di St. Peter, Cleveland, Ohio	: 1874 - 1876
Berkarya di Panti Jompo, Delphos, Ohio	: 1876 - 1883
Berkarya di Panti Asuhan, Mount St. Mary's	: 1883 - 1889
Meninggal	: 6 Mei 1889